

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai hasil penelitian yang berjudul “Peran *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah “Al Utsmaniyyah”* maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah “Al Utsmaniyyah”* dalam Membina Akhlak Jama’ah di Kelurahan Nglebeng Panggul Trenggalek

Pengalaman beragama adalah unsur perasaan dalam kesadaran beragama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan. Pengalaman dalam mengikuti *Ath-Thoriqoh* adalah pengalaman yang paling kuat, menyeluruh dan mengesankan, dan mendalam yang sanggup dimiliki manusia. Pengalaman beragama ini yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan nyata.

Dalam hal ini pengalaman kegiatan *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah “Al Utsmaniyyah”*, sangat penting karena untuk membina masyarakat. *Ath-Thoriqoh* atau jalan rohani merupakan dimensi kedalaman dan kerahasiaan dalam Islam sebagaimana syariat dari Al-Qur’an dan As-Sunnah. Betapapun ia tetap menjadi sumber kehidupan yang paling dalam, yang mengatur seluruh organisme keagamaan dalam Islam. Ajaran dalam tasawuf memberikan solusi bagi kita untuk menghadapi krisis-

krisis dunia. Seperti ajaran *tawakal* pada Tuhan, menyebabkan manusia memiliki pegangan yang kokoh., karena ia telah mewakilkan atau mengadaikan dirinya sepenuhnya pada Tuhan. Selalu pasrah dan menerima terhadap segala keputusan Tuhan. Sikap materialistik dan hedonistic dapat diatasi dengan menerapkan konsep *zuhud* .

Dalam hal ini peran *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah “Al Utsmaniyyah”* dalam Membina akhlak tawakal, yaitu jama’ah *Ath-Thoriqoh* memiliki guru (mursyid) dalam pembinaan. Jama’ah dibaiat terlebih dahulu kemudian jama’ah diberikan arahan dan nasehat-nasehat. Kalau sudah masuk dalam *Ath-Thoriqoh* guru (mursyid) memberikan pembinaan spiritual kepada jama’ah *Ath-Thoriqoh*.

2. Peran *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah “Al Utsmaniyyah”* dalam Membina Akhlak Jama’ah di Kelurahan Nglebeng Panggul Trenggalek

Dalam *Ath-Thoriqoh* juga diajarkan untuk bertawadhu dimulai dari sesuatu yang terkecil, sekarang, dan diri sendiri. Sifat *tawadhu’* tidak dapat diperoleh secara spontan(langsung) tetapi harus diupayakan secara bertahap. Patuh terhadap anjuran dan larangan dari Allah SWT. Orang yang bersikap *tawadhu’* senantiasa ingat bahwa semua yang ada padanya adalah milik Allah Swt. semata.

Sebagai sikap baik, sikap *tawadhu’* tentu juga membawa akibat baik. Bersikap *tawadhu’* sebab mencari rida Allah Swt. Allah akan meninggikan derajatnya. Dia akan menganggap dirinya tiada berharga namun dalam

pandangan orang lain dia sangat terhormat. Sebaliknya, barang siapa menyombongkan diri, Allah akan menghinakan dirinya. Dia menganggap dirinya terhormat padahal dalam pandangan orang lain dia sangat hina. Sikap *tawadhu* adalah sikap yang baik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini peran *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah*, dalam pembentukan akhlak *tawadhu* sangat cocok, karena amalan *Ath-Thoriqoh* meliputi *dzikir* lisan dan *dzikir qolbu*. *Dzikir Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah* menentramkan jiwa pengamal. Mereka akan merasakan getaran dalam *qalbu*, lebih bertawadhu' mengingat diri yang hina ini, dari mana asal kita ini. Intinya sangat banyak memberikan pengaruh baik dalam keseharian.

3. Peran *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah* “*Al Utsmaniyyah*” dalam Membina Akhlak Jama'ah di Kelurahan Nglebeng Panggul Trenggalek

Juga diajarkan untuk bertasamuh. Dalam bertasamuh para jama'ah diajarkan untuk tidak membeda-bedakan dengan agama lain, suku lain, bahasa, warna kulit, dan lain-lain. Dalam hal bertoleransi dengan saling membantu antar umat muslim maupun beda agama.

Dalam *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah* “*Al Utsmaniyyah*” mengajarkan kepada jama'ah *Ath-Thoriqoh* untuk tidak membeda-bedakan, seperti halnya contoh, biasanya kegiatan haul akbar di pusat *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah* “*Al*

Utsmaniyyah” yang bertempat di Kedinding Lor Surabaya, yang disebut dengan jama’ah Al-Khidmah, biasanya di sana berkumpul dengan beribu-ribu orang dan, disitu terdapat orang selain Islam, melainkan beda agama juga boleh mengikuti kegiatan tersebut. Semua bertujuan hanya berdo’a kepada Allah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Biasanya yang sering dijumpai dalam haul akbar di Bali, disana banyak agama Hindu-Budha, yang ikut dalam haul akbar *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah “Al Utsmaniyyah”*. Hal ini menunjukkan bahwa para jama’ah diajarkan untuk bersikap toleransi antar umat beragama dan beda agama. Ini akan membawa kedamaian, kesejahteraan bersama.

Dzikir-dzikir yang menjadi ritual pengikut *Ath-Thoriqoh* sesuai shalat lima waktu, telah memberikan pengalaman yang berbeda-beda bagi jama’ah *Ath-Thoriqoh*. Perasaan yang di dapat bisa lebih sabar, lebih terbuka dengan siap saja, mendekatkan diri pada Allah, *andap asor*, dan lain-lain. Kondisi yang demikian mmebuat mereka bersikap positif dalam menghadapi hidup, dan menjadikan hidupnya lebih bermakna, karena jelas tujuannya.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian di atas, maka saran ditunjukkan kepada :

1. Bagi Ketua Koordinator *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah “Al Utsmaniyyah”*.

Bagi para pengurus khususnya ketua koordinator, agar lebih memfokuskan pada berkembangannya akhlak pada masyarakat, karena pada dasarnya akhlak merupakan pencerminan tentang kadar ketakwaan seseorang, sedangkan kegiatan *Ath-Thoriqoh* adalah kegiatan yang banyak membawa pembentukan akhlak yang baik. Bukankah Rasulullah diutus melainkan untuk menyempurnakan akhlak Untuk semua yang telah dilakukan ketua koordinator dan pengurus *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah “Al Utsmaniyyah.”*

2. Bagi Jama'ah

Hendaknya para jama'ah lebih bersemangat dalam tholabul 'ilmi, lebih memperhatikan dan mendengarkan nasehat atau teguran dari guru (mursyid), mengikuti semua kegiatan dan melaksanakan amalan yang sudah dijadwalkan, secara rutin dan baik, karena semua kegiatan yang telah diterapkan di mushola Darul Ummah akan menumbuhkan iman dan takwa kepada Allah SWT, menambah ilmu dan pengetahuan agama dan dapat dijadikan bekal hidup di dunia dan di akhirat, sehingga para sa jama'ah (*muhibbin*) sebagai penerus bangsa tidak mudah terpengaruh oleh adanya dampak globalisasi seperti saat ini yang terus menggerus moral dan budaya Islam di Indonesia.